

---

## PERAN LPTK DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASI DI INDONESIA

Oleh:  
**Budihardjo AH**  
Jurusan Teknik Mesin – F.T UNESA

### ABSTRAK

Mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi dan memiliki keunggulan, merupakan modal menghadapi persaingan global. Hal ini merupakan tantangan dan lahan yang sangat menguntungkan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK dapat memberikan sumbangsih sebesar-besarnya bagi pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia melalui pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta tuntutan kebutuhan lapangan kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu faktor yang harus diperhatikan yaitu kualitas tenaga pendidik. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang merupakan lembaga penghasil tenaga pendidik (guru) di Indonesia, sangat berperan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. LPTK mempunyai tanggung jawab menciptakan tenaga pendidik yang professional untuk mengembangkan pendidikan vokasi di Indonesia. Pendidik harus menguasai dan memenuhi ketiga komponen trilogi profesi, yaitu komponen dasar keilmuan, komponen substansi profesi dan komponen praktik profesi.

*Kata Kunci: Peran LPTK, Pendidikan, Vokasi.*

### PENDAHULUAN

Di era CAFTA (China-Asean Free Trade Agreement) sekarang ini, perdagangan bebas tentu membawa dampak ganda. Di satu sisi, era globalisasi membuka peluang kerjasama seluas-luasnya antar negara, namun disisi lain harus diterima sebagai era persaingan yang semakin ketat dan tajam. Bisa dimaklumi jika Jepang, Amerika Serikat, dan Cina yang paling banyak mengambil manfaat dari era perdagangan bebas ini. Tiga negara ini telah memiliki fokus pengembangan teknologi baru melalui sains mutakhir. Mereka telah berada pada posisi brain intensive. Memiliki kemampuan, wahana pengembangan riset teknologi tinggi, dengan demikian sudah pada posisi dua tingkat di atas negara kita.

Bagi Indonesia meningkatkan daya saing dengan membentuk keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun jasa dengan mengandalkan kemampuan sumber daya manusia (SDM), teknologi, dan manajemen merupakan tantangan utama. Manusia sebagai sumber dari segala sumber daya tetap merupakan kunci utama kemampuan memenangkan persaingan pasar bebas. Namun persoalan yang kita dihadapi adalah mutu SDM saat ini masih tergolong rendah, tingkat pengangguran masih tinggi. Oleh karenanya pendidikan kejuruan dan training merupakan alternatif tepat dilaksanakan. Pendidikan vokasi (kejuruan) merupakan sub sistem dari sistem pembangunan nasional berperan menghasilkan tamatan yang memiliki ketrampilan dan penguasaan iptek, produktif, memiliki keunggulan dengan bekal dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang kuat untuk mengisi kebutuhan industrialisasi atau berwirausaha secara mandiri.

Mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi dan memiliki keunggulan, merupakan modal menghadapi persaingan global. Persaingan industri dan perdagangan akan selalu mengacu pada faktor-faktor penentu yakni harga, mutu, disain (selera), waktu pasokan, pemasaran, dan layanan (*services*). Keberhasilan faktor-faktor ini akhirnya ditentukan oleh kualitas SDM yang berperan dalam proses produksi dan pemasarannya.

### PEMBAHASAN

Melihat betapa pentingnya tenaga terampil, maka pendidikan vokasi (kejuruan) memiliki multi-fungsi yang kalau dilaksanakan dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Fungsi-fungsi dimaksud antara lain, sosialisasi dan konkretisasi nilai-nilai ekonomi, solidaritas, relegi, seni, dan jasa. Berfungsi pula sebagai kontrol sosial, yaitu kontrol perilaku dengan norma-norma kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, keterbukaan.

Pendidikan vokasi (kejuruan) tidak sekadar mendidik dan melatih ketrampilan yang ada, tetapi juga harus berfungsi sebagai pendorong perubahan. Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai proses akulturasi, penyesuaian diri dengan perubahan dan sekaligus pembawa perubahan bagi masyarakat. Karenanya pendidikan kejuruan tidak hanya adaptif tetapi juga harus antisipatif. Bagi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan penghasilan negara, dan mengurangi pengangguran.

Hal ini merupakan tantangan dan lahan yang sangat menguntungkan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). LPTK dapat memberikan sumbangsih sebesar-besarnya bagi pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia melalui pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta tuntutan kebutuhan lapangan kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu faktor yang harus diperhatikan yaitu kualitas tenaga pendidik. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang merupakan lembaga penghasil tenaga pendidik (guru) di Indonesia, yang sangat berperan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. LPTK mempunyai tanggung jawab menciptakan tenaga pendidik yang profesional untuk mengembangkan pendidikan vokasi di Indonesia.

Menurut Prayitno (2007), pendidik harus menguasai dan memenuhi ketiga komponen trilogi profesi, yaitu komponen dasar keilmuan, komponen substansi profesi dan komponen praktik profesi. Disamping itu, pengelolaan pendidikan diharapkan mampu memberdayakan para pendidik yang profesional itu, untuk menyelenggarakan tugas keprofesionalannya sesuai dengan trilogi profesi masing-masing.

Komponen pertama adalah ilmu pendidikan (komponen dasar keilmuan). Komponen ini memberikan landasan bagi calon tenaga pendidik profesional, sehingga mereka memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap berkenaan dengan profesi pendidik. Dalam hal ini, pendidik diwajibkan menguasai ilmu pendidikan sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesionalnya. Komponen selanjutnya adalah substansi profesi yang membekali calon pendidik profesional berkaitan dengan apa yang menjadi fokus, serta objek praktis spesifik pekerjaan profesionalnya. Komponen ini berintikan proses pembelajaran materi mata pelajaran yang merupakan bagian kurikulum satuan pendidikan (untuk guru), atau proses pembelajaran pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir (untuk konselor).

Selanjutnya, komponen praktik mengarahkan calon tenaga pendidik profesional untuk menyelenggarakan praktik profesinya itu kepada sasaran pelayanan atau pelanggan secara tepat dan berdaya guna. Dalam hal ini komponen praktik profesi pendidik adalah penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan. Ini dapat dilakukan melalui modus pengajaran materi pelajaran (untuk guru), atau proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling (untuk konselor). Penguasaan ketiga komponen profesi tersebut diperoleh dalam program pendidikan profesi, setelah program dan pendidikan akademik (program Sarjana) yang mendasarinya.

Penguasaan pendidik atas materi ketiga komponen trilogi profesi pendidik tersebut diperoleh dari studi pada program bidang kependidikan tingkat sarjana (S-1), serta ditambah dengan Pendidikan Profesi Guru (PPG) atau Pendidikan Profesi Konselor (PPK). Dengan demikian, fokus LPTK dalam mengembangkan pendidikan vokasi adalah (1) penyelenggaraan program studi kependidikan jenjang diploma, sarjana dan pascasarjana, (2) penyelenggaraan program pendidikan profesi guru (PPG) dan konselor (PPK), dan (3) pelatihan tenaga profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendidikan diploma merupakan pendidikan tinggi maksimal setara dengan program sarjana yang berfungsi mengembangkan peserta didik agar memiliki pekerjaan keahlian terapan tertentu melalui program diploma dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Program Sarjana merupakan "pendidikan dasar" bagi pendidik profesional. Pada program ini dasar standar kompetensi pendidik perlu dikuasai, terutama dalam aspek-aspek akademik dan arah-arrah praktiknya. Untuk tujuan itu, input dasar pendidikan tenaga profesional guru pada jenjang Sarjana (S-1) adalah tamatan SLTA (semua jurusan), yang diseleksi dengan prinsip *excellence* dan *equity* dengan memperhatikan aspek kecerdasan, kemampuan berkomunikasi dan kepribadian calon yang senang dengan anak-anak. PPG dan PPK dirancang untuk menyiapkan guru dan konselor profesional sebagai tenaga praktisi ahli. Merekalah yang akan memberikan pelayanan profesi keguruan terhadap peserta didik di masyarakat luas, baik pada sekolah maupun luar sekolah. *Raw* input PPG adalah terutama Sarjana (S-1) Kependidikan atau Sarjana (S-1) Nonkependidikan, yang telah mengikuti program belajar (matrikulasi) dengan materi kependidikan setara dengan sarjana pendidikan, dalam bidang studi yang linier.

Kemampuan khusus profesional lulusan PPG (dalam bidang studi tertentu) meliputi beberapa hal yaitu (1) analisis dan aplikasi proses pembelajaran: *high-touch* dan *high-tech*; (2) analisis sistematis dan psikologis substansi mata pelajaran; (3) perencanaan proses pembelajaran; (4) diagnosis kesulitan belajar berupa tes diagnostic; (5) pengajaran perbaikan dan pengayaan, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Seluruh materi yang menjadi fokus LPTK tersebut dipadukan dalam bentuk praktek pelayanan pengajaran atau konseling, serta praktek pengelolaan profesional yang berbasiskan kinerja sebagaimana dikemukakan di atas.

## **PENUTUP**

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (RPP) Maret 2004 bahwa pengembangan pendidikan vokasi ditentukan oleh kualitas lulusan dari LPTK. Kualitas pendidik dan tenaga kependidikan diawali dari proses pembelajaran, serta pembentukan mahasiswa di LPTK. Dalam kaitan ini kecukupan daya dukung pada LPTK untuk pembentukan calon pendidik dan tenaga kependidikan profesional dalam bentuk sarana, prasarana serta kebijakan perlu diwujudkan. Apa yang menjadi arah upaya LPTK tersebut ini perlu mendapat perhatian, serta dukungan sepenuhnya dari pemerintah, baik pusat maupun daerah melalui kebijakan yang memberikan peluang yang sehat dan dinamik, serta alokasi dana yang mencukupi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Cnet. 2010. *Pendidikan Vokasi Lebih Dibutuhkan*. Artikel 1 of 4. Diambil pada tanggal 12 April 2010 dari: <http://www.polsri.ac.id/news/566.xhtml>.
- Finlay, Niven,& Young. 1998. *Changing Vocational Education and Training an International Comparative Perspective*. London : Routledge
- Peraturan Pemerintah (RPP) Maret 2004 tentang Pendidikan Vokasi.
- Prameswara, Hanindito Titah. 2008. *LPTK di Indonesia*. Artikel 2 of 4. Diambil pada tanggal 17 April 2010 dari: <http://re-searchengines.com/hanindito1108.html>.
- Putupanji. 2009. *Pendidikan Kejuruan Suatu Pilihan*. Artikel 3 of 4. Diambil pada tanggal 15 April 2010 dari: <http://blog.uny.ac.id/putupanji/2009/03/17/pendidikan-vokasi-suatu-pilihan>.
- Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional,
- Sjamsoe'oed. 2009. *Pendidikan Vokasi*. Artikel 4 of 4. Diambil pada tanggal 12 April 2010 dari: <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/07/06/03000981/pendidikan.vokasi>.

